

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dengan pendidikan yang didapatkan oleh setiap masyarakat Indonesia diharapkan mereka mampu untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai potensi kemanusiaan tertinggi. Mereka cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritual serta mempunyai *skill* atau kemampuan yang dapat dipersembahkan untuk kemajuan bangsa. Sehingga kemampuan mereka dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 1, hal. 2.

² *Ibid*, pasal 3, hal. 4.

Dalam melaksanakan tujuan pendidikan nasional, madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam mempunyai standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk semua mata pelajaran. Sehingga alumni dari madrasah mempunyai kompetensi yang dapat dimanfaatkan oleh setiap peserta didik dalam masyarakat.

Adapun standar kompetensi pada mata pelajaran Fiqih kelas IX untuk Madrasah Tsanawiyah yaitu :

1. Memahami tata cara penyembelihan, kurban dan akikah
2. Memahami tentang muamalah
3. Memahami tentang muamalah di luar jual beli
4. Melaksanakan tata cara perawatan jenazah dan ziarah kubur.

Berdasarkan standar kompetensi di atas diharapkan siswa Madrasah Tsanawiyah terutama siswa kelas IX D dapat memahami dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembelajaran fiqih seharusnya tidak hanya pada konsumsi akal pikiran yang kering aplikasi dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pembelajaran yang baik menurut Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl dalam Hamzah B. Uno terdapat tiga aspek taksonomi pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.³ Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pemahaman dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi,

³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 35.

misalnya perasaan nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Kognitif menekankan pada *knowledge*, afektif pada attitude, dan psikomotorik pada *skill*.

Pembelajaran Fiqih di kelas IX D pada MTs Negeri 11 Kuningan yang berjumlah 26 siswa namun belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa, banyak siswa yang nilainya di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan nilai KKM 70, siswa yang berhasil memenuhi nilai KKM sebanyak 11 orang atau 42% sedangkan 15 orang atau 58% masih belum mencapai nilai KKM. Selain itu, selama proses pembelajaran mereka bersikap pasif dan kurang termotivasi serta banyak bercanda dengan teman yang berada di disamping tempat duduknya.

Melihat realitas ini, maka perlu adanya sebuah inovasi kreatif yang dapat melibatkan pembelajaran secara aktif, untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru dan lain-lain. Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad mengemukakan bahwa anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka.⁴

⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012, hal. 76.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal tersebut seorang guru perlu mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajarannya yang didasarkan pada konstruktivisme. Salah satu model konstruktivisme yaitu model pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*). Model pembelajaran SAVI ini dicetuskan oleh Dave Meier dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook*. Menurut Dave Meier, model SAVI adalah model pembelajaran yang melibatkan indra pada tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar.⁵

Model pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*) dengan aktivitas belajar siswa memiliki hubungan erat yaitu, komponen *somatic* dapat membuat siswa aktif dalam bergerak dan menulis, komponen *auditory* dapat membuat siswa aktif mendengarkan, komponen *visual* dapat membuat siswa aktif memperhatikan atau melihat dan *intellectual* dapat membuat siswa aktif berpikir yang dituangkan dalam aktivitas lisan seperti mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

Dalam penerapannya, model pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*) menggunakan salah satu strategi belajar yaitu peta konsep (*concept map*). *Concept map* (peta konsep) merupakan teknik

⁵ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook-Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan* (Terjemahan). Bandung : Kaifa, 2002, hal. 90.

yang telah digunakan secara ekstensif dalam pendidikan. Teknik concept map ini diilhami oleh teori belajar asimilasi kognitif (subsumption) David P. Ausubel yang mengatakan bahwa belajar bermakna (*meaningful learning*) terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif. Dengan kata lain, proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasi pengetahuan yang ia miliki dengan pengetahuan yang baru.⁶

Teori asimilasi yaitu informasi baru dihubungkan dengan aspek yang relevan, yang ada sebelumnya pada struktur kognitif dan kedua informasi yang baru diperoleh dan struktur kognitif yang ada sebelumnya dimodifikasi dalam sebuah proses.⁷ Dengan teori asimilasi dari Ausubel maka beberapa konsep akan mudah dipahami dengan melihat hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain, sehingga belajar bermakna (*meaningful learning*) akan terjadi bila pengetahuan yang baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh para siswa. Ausubel sangat menekankan para guru mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki para (*advance organizer*) supaya belajar bermakna dapat berlangsung. Namun, Ausubel belum menyediakan alat atau cara bagi guru yang dapat digunakan untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh para pelajar. Oleh karena itu, Joseph D. Novak dan D. Bob Gowin dalam bukunya *Learning How to Learn* mengemukakan bahwa hal tersebut dapat dilakukan dengan bantuan peta konsep atau pemetaan konsep. Karena peta konsep berguna untuk membantu

⁶ Bermawiy Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta : PT. Pustaka Insani Madani, 2009, hal.17.

⁷ David P. Ausubel, *Educational Psychology : A Cognitive View*, Second Edition, New York : Holt, Rinehart and Winston, 1978, hal. 68.

siswa mempelajari tentang struktur kognitif dan proses memproduksi pengetahuan atau *metaknowledge*.⁸

Bermawiy Munthe mengatakan dengan mendesain bahan ajar, teknik *concept map* ini memberikan sejumlah keuntungan. *Pertama*, sesuai dengan tabiatnya, ia akan memberikan visualisasi konsep-konsep utama dan pendukung yang telah terstruktur di dalam otak guru ke dalam kertas yang dapat dilihat secara empiris. Representasi yang ada di atas kertas (peta konsep) adalah satu gambar utuh yang saling berhubungan antara satu konsep/topik/materi dengan konsep/topik/materi yang lain. *Kedua*, gambar konsep-konsep menunjukkan bentuk hubungan antara satu dengan yang lain : linier, vertikal, satu arah, dua arah, atau dua arah bertolak belakang, garis tidak putus yang menunjukkan hubungan intensif, atau garis terputus-putus yang menunjukkan hubungan yang jarang. *Ketiga*, *concept map* memberikan bunyi hubungan yang dinyatakan dengan kata-kata yang menjelaskan bentuk-bentuk antara satu konsep dengan konsep lain, baik itu utama maupun pendukung.⁹

Dari uraian latar belakang tersebut, ada pertanyaan pada diri penulis, mengapa siswa cenderung pasif dalam belajar, mengapa hasil belajar siswa menjadi rendah, bagaimanakah jika diujicobakan model pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*) dengan menggunakan strategi *concept map* (peta konsep) pada pembelajaran Fiqih, keadaan tersebut

⁸ Joseph D. Novak dan D. Bob Gowin, *Learning How to Learn*, Cambridge University Press, 1984, hal. 8.

⁹ Bermawiy Munthe, *Desain Pembelajaran*, hal. 18

mendorong penulis untuk meneliti dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), bagaimana implementasi model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan peta konsep di MTs Negeri 11 Kuningan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengajukan pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan strategi belajar *concept map*?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan strategi belajar *concept map*?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran SAVI dengan strategi belajar *concept map* dapat meningkatkan prestasi pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri 11 Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yakni :

1. Menggambarkan pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan strategi belajar *concept map*.

2. Menjelaskan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan strategi belajar *concept map*.
3. Membuktikan apakah penggunaan model pembelajaran SAVI dengan strategi belajar *concept map* dapat meningkatkan prestasi pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri 11 Kuningan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan diantaranya meliputi :

1. Bagi sekolah

Dapat memperkaya bahan pustaka di bidang penelitian, terutama tentang penggunaan model pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*) dengan strategi belajar *concept map* (peta konsep).

2. Bagi guru

Penelitian ini memberikan informasi kepada guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang penggunaan model pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*) dengan strategi belajar *concept map* sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tempat mereka bekerja.

3. Bagi peneliti

Dapat menemukan model dan strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menambah pengalaman mengajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan perkembangan zaman guru dituntut untuk melakukan kreatifitas dalam menyampaikan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena tanpa kreatifitas dan kemauan untuk memajukan siswa dalam berbagai mata pelajaran mustahil prestasi siswa dapat diraih.

Untuk menyampaikan materi pembelajaran guru dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendesain pembelajaran diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*). Model pembelajaran SAVI dikenalkan oleh Dave Meier. Dave Meier adalah Direktur Center for Accelerated Learning di Lake Geneva, Wisconsin-organisasi yang didirikan pada tahun 1980. Dengan *Accelerated Learning Training Methods Workshop*, berbagai lokakarya umum dan in-house training telah dilaksanakan di Amerika Utara dan berbagai negara.

Menurut Dave Meier model pembelajaran SAVI merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh siswa. Jadi SAVI merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua inderanya dalam proses pembelajaran.¹⁰

Dalam model pembelajaran SAVI harus memenuhi empat unsur yang meliputi *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually*. *Somatic* (Somatis) yaitu belajar dengan cara bergerak dan berbuat. *Auditory* (auditori) belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visualization* (visual) yaitu belajar yaitu dengan cara mengamati dan menggambarkan. *Intellectually* (intelektual) yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.¹¹

Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinier, nonmekanis, kreatif dan hidup.¹²

Agar model pembelajaran SAVI bisa terlaksana dengan baik, maka diperlukan strategi. Karena strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat

¹⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*-, hal. 91

¹¹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, hal. 91-92.

¹² Herdian, Model Pembelajaran SAVI, 2009/04/22/http://herdy07.wordpress.com. 15 September 2015.

mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas dan baik mustahil tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Menurut Made Wena strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa-pengguna strategi pembelajaran- dapat mempermudah proses (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.¹³ Sedangkan menurut Dick dan Carey dalam Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang / atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu, Menurut mereka (Dick dan Carey) strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹⁴

Strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*) yaitu *concept map* (peta konsep). Karena peta konsep dapat membantu para guru dan siswa untuk mengidentifikasi konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 3.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 1.

Sebuah peta konsep dapat mendorong dialog di dalam kelas. Siswa bisa menantang pikirannya tentang ilmu pengetahuan saat mereka mendiskusikan peta konsep mereka satu sama lain.¹⁵

Peta konsep digagas oleh Joseph D. Novak dan D. Bob Gowin mereka mengatakan “*Concept map is a schematic device for representing a set of concept meanings embedded in a framework of propositions. Concept maps work to make clear to both students and teacher the small number of key ideas they must focus on for any specific learning task. A map can also provide a kind of visual road map showing some of the pathways we may take to connect meanings of concepts in propositions. After a learning task has been completed, concept maps provide a schematic summary of what has been learned*”¹⁶ (Peta konsep adalah seperangkat skema untuk mempresentasikan satu set makna konsep yang berada dalam kerangka proposisi. Peta konsep bekerja untuk membuat jelas bagi para siswa dan guru tentang jumlah kecil dari ide-ide kunci mereka harus fokus untuk setiap tugas belajar tertentu. Sebuah peta juga dapat memberikan semacam peta jalan visual yang menunjukkan beberapa jalur yang diambil untuk menghubungkan makna konsep dalam proposisi. Setelah tugas belajar selesai, peta konsep dapat memberikan ringkasan skema apa yang telah dipelajari.)

¹⁵ Maeve Liston, *Concept Mapping in Primary Science*, Resource & Research Guides Vol. 3#4 2012, hal. 1.

¹⁶ Joseph D. Novak dan D. Bob Gowin, *Learning How to Learn*, Cambridge University Press, 1984, hal.15.

Joseph D. Novak dan Alberto J. Canas dalam artikelnya yang berjudul *The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct and Use Them*, mereka menegaskan tentang peta konsep (concept map) adalah

*"Graphical tools for organizing and representing knowledge. They include concepts, usually enclosed in circles or boxes of some type, and relationships between concepts indicated by a connecting line linking two concepts. Words on the line, referred to as linking words or linking phrases, specify the relationship between the two concepts."*¹⁷

(Peta konsep adalah piranti visual yang mengorganisir dan mempresentasikan pengetahuan. Konsep itu bisa berada dalam lingkaran atau kotak, hubungan antar konsep itu ditunjukkan oleh garis yang menghubungkan kedua konsep tersebut. Kata pada baris itu menghubungkan kata-kata atau frasa yang menentukan hubungan antara dua konsep).

Peta konsep menurut Lawson yang dikutip Asan adalah metode untuk memvisualisasikan struktur pengetahuan. Karena pengetahuan yang dinyatakan dalam peta kebanyakan semantik, peta konsep kadang-kadang disebut jaringan semantik. Sering diklaim bahwa konsep pemetaan beruang kesamaan struktur memori jangka panjang. Bukan itu menjelaskan semua konsep dan hubungan mereka dalam teks, satu dapat memilih untuk menggambar peta menunjukkan konsep-konsep dan hubungan di grafik atau jaringan. Representasi visual memiliki beberapa keunggulan. Simbol visual dengan cepat dan mudah diakui, dan ini dapat ditunjukkan dengan mempertimbangkan jumlah besar logo, maps, panah, tanda-tanda jalan, dan

¹⁷ Joseph D. Novak & Alberto J. Canas. *The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct and Use Them*, Institute for Human and Machine Cognition Pensacola FI, 32502, www.ihmc.us.diakses 12 Maret 2017.

ikon yang kebanyakan kita ingat dengan sedikit usaha. Representasi visual juga memungkinkan perkembangan holistik pemahaman bahwa kata-kata sendiri tidak dapat menyampaikan, karena bentuk grafis memungkinkan representasi bagian dan keseluruhan dengan cara yang tidak tersedia di dalam urutan struktur teks.¹⁸

Jim Vanides mengemukakan bahwa peta konsep memberikan siswa kesempatan untuk : (1) berpikir tentang hubungan antara istilah ilmu yang dipelajari, (2) mengatur pikiran mereka dan memvisualisasi hubungan antara konsep-konsep kunci secara sistematis, dan (3) merefleksikan pemahaman mereka.¹⁹

Dengan menggunakan concept map ini akan memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan daya ingat siswa, karena mereka dapat belajar reduktif, dengan merangkum informasi yang banyak ke dalam konsep-konsep utama yang saling berhubungan ke dalam sebuah diagram atau gambar yang mencakup keseluruhan dari konsep-konsep yang dipelajari. Daya ingat pikiran akan sebuah gambar jauh lebih kuat dibandingkan sebuah susunan kalimat. Sebab cara kerja otak lebih memilih informasi yang disertai gambar daripada hanya berupa tulisan saja.

¹⁸ A. Asan, *Concept Mapping in Science Class : A Case Study of Fith Grade Students*, Educational Technology & Society, 2007, 10 (1), hal. 186-195.

¹⁹ Jim Vanides dkk, *Using Concept Maps in The Science Classroom*, Science Scope, Vol. 28, No.8, Summer 2005, hal. 27

Banyak bukti memperlihatkan bahwa pada umumnya memori gambar lebih baik daripada memori kata. Hal ini sesuai dengan efek superioritas gambar (*picture superiority effect*). Paling tidak ada tiga teori yang dapat menggambarkan *picture superiority effect*, yaitu (1) model kode ganda, (2) model kode tunggal, (3) model semantik sensori. Dalam teori memori ganda dikatakan bahwa terdapat dua tipe memori yang saling ketergantungan, yaitu verbal dan nonverbal guna memproses dan menyimpan informasi. Memori verbal berfungsi memproses informasi dan menyimpan informasi dalam bentuk kata dan kalimat, sedangkan nonverbal berfungsi untuk menyimpan dan memproses informasi pada semua fenomena nonverbal seperti reaksi emosional.

Untuk memori tunggal, informasi visual ditransformasikan ke dalam proporsi abstrak yang tersimpan dalam memori semantik. Menurut pandangan memori tunggal, gambar mengaktifkan sistem memori semantik tunggal yang berbeda dengan kata-kata. Atau dengan kata lain, pada memori tunggal sistem memori semantik dapat dimunculkan melalui gambar dan kata-kata, tetapi dengan cara berbeda. Sementara dalam model semantik sensoris, gambar-gambar kemungkinan diproses lebih baik daripada kata. Akan tetapi, dalam beberapa kasus para peneliti teknologi pendidikan menolak model-model memori ini.²⁰

²⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 56.

Ilmuan saraf mengatakan bahwa 90% masukan indera untuk otak berasal dari sumber visual dan otak mempunyai tanggapan cepat dan alami terhadap simbol, ikon, dan gambar yang sederhana dan kuat.²¹ Jadi untuk menjelaskan suatu konsep yang abstrak bisa dengan menggunakan gambar, sehingga konsep yang tadinya abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami oleh para siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, dengan memahami kinerja otak dalam merespon suatu hal, maka akan memudahkan guru untuk melakukan suatu pembelajaran yang sesuai dengan cara bekerjanya otak, yaitu dengan sering menampilkan gambar atau grafik untuk membantu mengilustrasikan suatu materi pembelajaran.

Penangkapan pesan melalui gambar seperti kemiripan oleh Gibson, *constructivisme* oleh Gombrich, teori generatif Hagen, teori pendekatan *gestalt* oleh Arnheim, serta teori persepsi gambar yang dikaitkan dengan tingkah laku oleh Hochberg dan lain-lain, yang pada intinya memandang bahwa pesan pengajaran yang dimuat melalui gambar dapat membantu pemahaman siswa.²² Teori kemiripan yang disebutkan oleh Gibson maksudnya suatu pesan dilihat dari kemiripan suatu gambar dengan lingkungan. Teori konstruksi E.H. Gombrich memandang arti suatu pesan berdasarkan ketentuan gambar.

²¹ Bobi DePorter, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching : Memperaktekan Quantum Learning di Ruang Kelas*, Bandung : Kaifa, 2002, hal. 103

²² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, hal. 55.

Dengan demikian maka guru harus mampu membuat alat bantu pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Karena keberhasilan dalam pembelajaran adalah peserta didik paham dan menguasai terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Melalui penggunaan model pembelajaran SAVI dengan menggunakan strategi concept map diharapkan siswa mampu memahami materi dan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan prestasi siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 11 Kuningan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustyani Sari Ratna Dewi, dengan judul Penerapan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII B tahun 2011 dan Widad Eva Hajar Chair dengan judul Implementasi Model Pembelajaran SAVI dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika dan Berpikir Kritis Siswa pada tahun 2010.

Mencermati kedua penelitian di atas, sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang menggunakan pembelajaran SAVI (*Somatic-Auditory-Visualization-Intellectually*) dengan menggunakan strategi *concept map* (peta konsep), sehingga saya tertarik untuk mencoba

mengimplementasikan di MTsN 11 Kuningan dalam upaya untuk mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Fiqih di kelas IX D.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang memiliki ciri atau karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.²³

Ada 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu : etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, partisipatoris, dan penelitian tindakan kelas (PTK).

Dalam hal ini penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas menurut Lewin dalam Ervina Maharani yaitu siasat guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan berkaca pada pengalamannya sendiri atau dengan perbandingan dengan guru lain.²⁴

²³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 3.

²⁴ Ervina Maharani, *Panduan Sukses Menulis Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta : Parasmu Pustaka Araska Media Utama, 2014, hal. 19.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di MTsN 11 Kuningan yang beralamat di Jalan Veteran No. 594 Garawangi Kabupaten Kuningan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi untuk mengetahui situasi dan aktivitas siswa dalam melakukan aktivitas belajar melalui model pembelajaran SAVI dan penggunaan strategi peta konsep dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- b. Tes kognitif digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi.
- c. Wawancara.

4. Sumber Data

- a. Guru Fiqih (teman sejawat) yang bertindak sebagai pengamat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- b. Siswa yang dikenai tindakan.

5. Jenis Data

- a. Data hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar.
- b. Data hasil belajar siswa.

6. Analisis Data

- a. Hasil tes kognitif yang diperoleh melalui tes akhir dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pencapaian kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM).
- b. Hasil pengamatan (observasi) dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui situasi pembelajaran.

